



NILAI – NILAI KEBUDAYAAN SUKU BUGIS DALAM FILM “ADA KISAH DI TANAH BUGIS” KARYA AKRAM

Ghefira Nur Fatimah

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) [email: nurfatimahghefira35@gmail.com](mailto:nurfatimahghefira35@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai suku Bugis dalam karya Akram. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, teknik menyimak, dan teknik membaca. Dalam film ini, nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat Bugis di daerah Bugis digambarkan dengan baik. Bangsa Bugis memiliki enam asas moralitas dalam “Film Ada Kisah di Tanah Bugis”(AKTB), yaitu kejujuran (Lempu), kecendikiaan (Amaccang), kepatutan (Assitinajang), keteguhan (Aggetengeng), usaha (Reso), dan harga diri atau malu (Siri). Masyarakat dalam kisah ini tetap menerapkan nilai-nilai budaya dari zaman dahulu hingga saat ini, dan menjaga kelestarian budaya yang ada.

Abstract

This research aims to describe the values of the Bugis tribe in Akram's work. The data in this study was collected through documentation techniques, listening techniques, and reading techniques. In this film, the cultural values and customs of Bugis in the Bugis area are well described. The Bugis nation has six principles of morality in the "Film Ada Cerita di Tanah Bugis" (AKTB), namely honesty (Lempu), intellectuality (Amaccang), propriety (Assitinajang), constancy (Aggetengeng), effort (Reso), and pride or shame (Siri). The people in this story continue to apply cultural values in ancient times, until now all circles of society have not forgotten the existing culture.

Keywords: *film, cultural values of the Bugis, oxen, amaccang, ssitinajang, aggetengeng, reso, siri*

1. Introduction

Karya sastra adalah hasil kreativitas yang disampaikan dengan komunikatif untuk tujuan estetika. Karya-karya ini biasanya mengisahkan sebuah cerita. Menurut Padi (2013:89) mengemukakan bahwa "Sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya seperti garis sebagai alat". Sastra adalah karya seni yang indah yang mengungkapkan gambaran peristiwa kehidupan yang menarik dengan bahasa sebagai media utama. Setiap pengarang memiliki kreativitasnya sendiri dan karya yang dihasilkan mencerminkan kebaruan dan perkembangan sosial budaya.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol vokal. Menurut Klarer (Narudin, 2017) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Menurut Wibowo (Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Para ahli bahasa menggambarkan karakteristik bahasa sebagai hakikatnya. Dalam karya ilmiah, bahasa terikat aturan dan penyusunannya harus sistematis. Keindahan bahasa sastra tergantung pada kepintaran pengarang dalam mengolah bahasa. Jika pengarang tidak mampu mengolah bahasa dengan baik, karya sastranya tidak akan memiliki nilai estetika.

Film, sebagai media audiovisual, juga termasuk dalam jenis karya sastra karena presentasinya sesuai dengan fitur teks sastra.

Menurut Endraswara (2013:1) hal yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Antropologi sastra merupakan perpaduan antara antropologi dan sastra yang fokus pada sikap dan perilaku manusia melalui fakta sastra dan budaya. Menurut Endraswara (2013:1) hal yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Penelitian ini akan menggambarkan sikap dan perilaku manusia melalui fakta dan budaya dalam film "Ada Cerita di Tanah Bugis".

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai nilai budaya yang terdapat dalam film "Ada Kisah di Tanah Bugis" (AKTB). Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film tersebut. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari media Artikel, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, menyimak, membaca, dan mendengarkan. Beberapa nilai budaya yang terdapat dalam film AKTB antara lain adalah kejujuran (Lempu), kecendikiaan (Amaccang), kepatutan (Assitinajang), keteguhan (Aggetengeng), usaha (Reso), harga diri dan malu (Siri). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film AKTB. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal yang terkandung dalam film tersebut.

3. Results and Discussion

Suku Bugis memiliki adat dan budaya yang khas dan berbeda dengan budaya bangsa lain di dunia. Orang Bugis awalnya hanya tinggal di tanah Bugis dan Makassar. Namun, banyak dari mereka kemudian merantau ke berbagai tempat dan negara, dan mengembangkan kebudayaan mereka. Tanah Bugis dan Makassar terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, di Indonesia Timur.

Bangsa Bugis memiliki enam asas moralitas yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kejujuran (Lempu), kecerdasan (Amaccang), kepatutan (Assitinajang), keteguhan (Aggetengeng), usaha (Reso), dan harga diri (Siri). Masyarakat suku Bugis hidup dengan akal dan pikiran yang diberikan oleh Tuhan, dan harus menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Bugis. Masyarakat suku Bugis harus bangga sebagai orang Bugis yang unik, dengan beragam budaya dan adat istiadat yang ditaati, sambil tetap menghormati Tuhan Yang Maha Esa.

Asas-asas moralitas dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai *Lempu* (Kejujuran)

Kejujuran dalam bahasa Bugis disebut "lempu". Secara harfiah, arti kata "lempu" adalah lurus lawan daripada perkataan bengkok. Dalam kitab lontara, diceritakan berbagai contoh kasus yang menunjukkan suatu sikap dan perbuatan jujur. Jika diartikan secara etimologis berarti lurus, namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Bugis maka kata "lempu" akan bermakna kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan Bugis, yang menuntut masyarakat Bugis untuk bertindak dan berkata jujur pada setiap langkah dalam kehidupannya, khususnya kejujuran pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan harta benda.

Dalam film "Ada Kisah di Tanah Bugis", nilai kejujuran juga terlihat dalam percakapan antara Saida dan Andi ullah. Ketika Andi ullah mengungkapkan bahwa sudah waktunya untuk menikah namun dirinya belum memiliki apa-apa, dia secara jujur menyampaikan kekurangan finansial yang dimilikinya. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh Andi ullah menggambarkan nilai lempu atau kejujuran yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Dari percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis, dan keberanian untuk berkata jujur merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur. Kejujuran bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi juga perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai *Amaccang* (Kecendikiaan)

Nilai kecendikiaan dalam budaya Bugis, disebut sebagai amaccang, sangatlah penting dan dianggap sebagai hal yang harus dimiliki setiap individu. Nilai ini tidak hanya mencakup kejujuran, tetapi juga kebenaran, kepatutan, keikhlasan, dan semangat penyelidikan. Seorang cendekiawan seperti Tociung dari Luwu menjelaskan bahwa cendekiawan mencintai tindakan dan kata-kata yang jujur. Mereka selalu memikirkan manfaat dan pengembangan, baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat.

Dalam sebuah adegan film "Ada Kisah di Tanah Bugis", ibu Saribanong memerintahkan anaknya untuk belajar agar Andi bisa pandai di sekolah. Pesan ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan belajar untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Ibu Saribanong

menekankan bahwa melalui belajarliah seseorang dapat menjadi pandai, yang mencerminkan nilai amaccang dalam budaya Bugis.

c. Nilai Assitinajang (Kepatutan)

Nilai kepatutan atau assitinajang dalam budaya Bugis sangat menekankan tentang pentingnya menempati tempatnya dan menghargai hubungan antar individu. Dalam film “Ada Kisah di Tanah Bugis”, Andi Ullah menunjukkan kepatutan dengan memperlihatkan ketaatan dan penghargaan kepada ibunya. Meskipun ia ingin pergi bermain, ia patuh dan mematuhi permintaan ibunya untuk meminum teh hangat terlebih dahulu sebelum berangkat. Tindakan Andi Ullah ini menunjukkan rasa hormat dan ketaatan kepada orang tua, yang merupakan nilai yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat Bugis.

d. Nilai Aggetengeng (Keteguhan)

Nilai Aggetengeng (Keteguhan) merupakan nilai penting dalam budaya Bugis yang mengandung makna keteguhan, konsistensi, dan ketegasan dalam memegang prinsip yang diyakini. Aggetengeng juga dapat diartikan sikap setia pada keyakinan dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan dan tantangan yang dapat mempengaruhi keyakinannya (Said, 2016: 10). kesetiannya, kuat dan tangguh dalam pendirian, tabah dalam menjalankan keteguhannya. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, nilai ini menunjukkan sikap setia pada keyakinan, tidak mudah terpengaruh oleh godaan, serta tetap teguh dalam menjalankan prinsip kebenaran.

Sebagai contoh dalam Film Ada Kisah di Tanah Bugis, terlihat pada adegan ketika ibu Ana tetap teguh dalam keputusannya untuk menjodohkan anaknya dengan Umar, sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Meskipun telah melewati masa yang dijanjikan, ibu Ana tidak mengubah keputusan yang telah diambil, menunjukkan sikap aggetengeng yang dimilikinya. Nilai Aggetengeng memegang peranan penting dalam menjaga integritas dan konsistensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta mendorong kita untuk tetap teguh pada prinsip yang diyakini, meskipun dihadapkan pada berbagai godaan dan tantangan. Dengan menjunjung nilai keteguhan ini, kita dapat mempertahankan moralitas, integritas, serta kepercayaan diri dalam menghadapi segala situasi. Oleh karena itu, nilai Aggetengeng menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan dan budaya Bugis.

e. Nilai Reso (Kerja Keras atau Usaha)

Nilai Reso atau kerja keras sangat ditekankan dalam budaya Bugis. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bugis percaya bahwa untuk mencapai tujuan dan keberhasilan, seseorang harus bekerja keras dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Reso bukan hanya sekadar usaha, tetapi juga menunjukkan tekad dan keteguhan dalam mencapai tujuan hidup, terutama dalam bidang ekonomi dan kesuksesan.

Dalam film ini, terlihat Andi Ullah merasa sedih karena ayahnya tidak bisa pulang untuk makan malam bersama keluarga. Namun, ibunya mengingatkan Andi Ullah untuk bersabar dan memahami bahwa ayahnya bekerja keras untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga. Hal ini menunjukkan pengorbanan dan nilai reso yang diterapkan oleh ayah Andi Amir, yang rela berjuang keras demi keluarganya. Pepatah klasik Bugis sering mengaitkan nilai reso dengan pencapaian tujuan ekonomi dan kesuksesan hidup. Hindari sikap malas dan sia-sia, serta tunjukkan kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, dan keteguhan dalam segala hal. Semangat kerja keras dan usaha merupakan hal yang sangat dihargai dalam budaya Bugis.

f. Siri' (Harga Diri atau malu)

Siri' merupakan jiwa bagi masyarakat Bugis-Makassar, yang diungkapkan dalam sebuah pepatah dalam bahasa Bugis sebagai "Siri' emmitu na toriaseng tau. Narekko de'na siri'ta, tani' tau, rupa tau mani asenna", yang artinya bahwa siri' membuat kita menjadi manusia sesungguhnya. Jika kita kehilangan siri', kita tidak lagi dianggap manusia, hanya menyerupai manusia belaka. Namun, siri' bukan hanya sekadar arti yang melekat, melainkan sebagai roh yang memperkuat dan memanusikan masyarakat Bugis-Makassar. Dalam konteks sosial-budaya, siri' merupakan salah satu sifat yang penting bagi suku Bugis, yang dijelaskan sebagai sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang menjaga harga diri dan martabat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Para ahli telah banyak mengkaji makna dan pentingnya siri' dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar.

4. Conclusion

Nilai budaya merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Nilai-nilai seperti lempu (kejujuran), amaccang (kecendekiaan), assitinajang (kepatutan), aggetengeng (keteguhan), reso (kerja keras), dan siri sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan melakukan interaksi sehari-hari. Salah satu contoh pengamalan nilai budaya Bugis adalah dalam tradisi pelayaran menggunakan perahu phinisi. Perahu phinisi menjadi simbol keberanian dan keuletan orang Bugis dalam menjelajahi lautan. Mereka menggunakan pengetahuan



tentang arah angin dan cuaca untuk menavigasi perahu phinisi tanpa motor. Hal ini menunjukkan kecakapan dan keahlian sebagai pelaut ulung.

Dengan menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki, masyarakat Bugis mampu mempertahankan identitas dan kebudayaan mereka di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Melestarikan nilai budaya adalah salah satu cara untuk memperkokoh jati diri dan membangun kebersamaan di antara anggota masyarakat Bugis.

Acknowledgments

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas artikel jurnal ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra. Bimbingan, arahan, serta ilmu yang Ibu berikan sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Kedua, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semester Dua. Dukungan, kerjasama, dan motivasi yang kalian berikan sangat membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Diskusi dan pertukaran ide yang kita lakukan sangat memperkaya pemahaman saya. Tidak lupa, saya juga ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri atas usaha, ketekunan, dan kesabaran dalam menghadapi proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

References

- Abidin, Zainal, Said. 2016. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (PDF).
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo) – Vol 3, No 1 (2019), 79-96 ISSN 2503-3166 (print); ISSN 2503-3182 (online) DOI: 10.21580/jsw.2019.3.1.3291
- Kadir, S.K. 2017. *Kajian Antropologi Sastra Pada Pakkiok Bunting (Pemanggil Pengantin) Dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di kabupaten gowa*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan Muhamad Hadis Badewi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah, Palopo – Indonesia
- Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Prima, D.A.M.2022. *Analisis Isi Film "The Platfrom"*. Jurnal Of Digital Comunication And Design (JOCODE). Volume 1, No 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta.